

Penggunaan Metode Risalah Nahwu Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Memahami Kitab Kuning Santri PP Annur Rambipuji Jember Tahun 2022

Misbahul Umam, Mashudi, Lailatul Usriyah

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Accepted: 29 May, 2024

Available online: January-June 2024

Keywords:

contrastive, verb, morphology



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the process of forming verbs in Arabic and Indonesian, the differences that occur between both languages. The research method is descriptive qualitative. The data collected in this study were analyzed through contrastive analysis.. The results of this study describe the formation of Arabic verbs through internal modification and affixation, while the formation of Indonesian verbs is carried out through affixation, reduplication, and composition. The significant difference between the both languages is that the formation of verbs in Arabic is always related to time, number and gender. Meanwhile, the formation of verbs in Indonesian is not related to these three things, so that the semantic time, number, and gender are lexically represented by the accompanying verbs.

PENDAHULUAN

Ilmu nahwu merupakan pondasi dasar untuk bisa membaca kitab kuning. Dalam membaca kitab kuning, ilmu nahwu merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh seseorang dalam membaca kitab kuning. Secara teoritis memahami ilmu nahwu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca kitab kuning, karena dengan memahami ilmu nahwu dapat memudahkan dalam membaca kitab kuning sehingga dalam pembelajaran di pondok pesantren akan terasa mudah nyaman, sehingga semangat untuk membaca kitab kuning. Dengan adanya metode bandongan yang dilakukan di pondok pesantren, santri merasa lebih dipermudahkan lagi dalam membaca kitab kuning, maka metode bandongan dapat menumbuhkan kemampuan mufrodat, kedudukan bacaan, tarqib kalimat dan terjemah kalimat di dalam kitab kuning.

Kitab Kuning umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa arab, menggunakan bahasa aksara arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau, khususnya para Ulama yang berkapasitas dan mumpuni dalam bidangnya. Kitab Kuning adalah sebutan untuk kitab-kitab keagamaan dalam tradisi Islam yang ditulis dalam bahasa Arab dan menggunakan aksara Arab. Kitab-kitab ini biasanya dipelajari di pesantren-pesantren di Indonesia dan mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman seperti tafsir, hadits, fiqh, aqidah, tasawuf, dan lainnya. Kitab Kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertasnya kuning. “Momentun pembentukan tradisi Kitab Kuning di Indonesia sejak awal abad ke-19, yakni ketika pesantren- pesantren, surau-surau dan pondok mulai

berkembang dan mapan sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di berbagai daerah nusantara.¹

Dengan berbagai macam problem pendidikan yang ada, hususnya pendidikan di pesantren yang semakin berkembang mengikuti perkembangan zaman yang ada, maka pembelajaran kitab kuning menjadi sangat urgent untuk bisa dikaji dengan tepat dan benar sesuai dengan kaidah yang baku, hususnya ilmu nahwu. Maka muncullah banyak metode percepatan untuk bisa membaca kitab kuning tersebut, diantara metode yang ada adalah metode buku saku nahwu yang di kembangkan di pondok pesantren Annur Rambipuji Jember. Maka disini peneliti ingin melakukan penelitian mendalam tentang pengembangan metode Risalah Nahwu tersebut dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri Pondok Pesantren Annur Rambipuji Jember tahun 2022.

Buku Saku Nahwu adalah metode pembelajaran nahwu (tata bahasa Arab) yang dirancang untuk mempermudah santri dalam memahami kaidah-kaidah dasar bahasa Arab secara praktis dan efisien. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani Mudis Taruna, Juni 2012 dalam Jurnal Analisa, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Hakim, Nusa Tenggara Barat*. Fokus penelitiannya adalah standarisasi penguasaan kitab kuning pada Pondok Pesantren salaf Nurul Hakim, di mana pesantren ini tetap mengikuti arus modernisasi zaman dengan tetap menjaga tradisi kajian kitab kuning. Standarisasi penguasaan kitab dilakukan melalui standar evaluasi yang dilakukan setiap tahun. Orientasi penetapan kitab kuning sesuai dengan kitab yang diajarkan dan jenis atau program pengajian. Standarisasi penguasaan kitab kuning merupakan otoritas pondok pesantren sebagai bagian dari program pendidikan formal yang dikembangkan pesantren Nurul Hakim. Jika Mulyani melakukan penelitian terhadap standarisasi penguasaan kitab kuning, maka penelitian ini adalah untuk menyelidiki faktor rendahnya penguasaan santri terhadap kajian kitab kuning, fenomena yang menyebabkannya atau hambatan yang mungkin dihadapi selama proses pembelajaran kitab kuning dan strategi pembelajaran yang dipakai dalam penyampaian kajian kitab kuning².

Adapun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Thoriqussu'ud, Juli 2012. dalam Jurnal Tajdid. *Model-model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren*. Fokus penelitiannya adalah model pengembangan (kurikulum) kajian kitab kuning, yaitu mulai

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 111-112

² Mulyani Mudis Taruna, dalam Jurnal Analisa, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Hakim, Nusa Tenggara Barat*, 2012

dari tingkat dasar yang mengajarkan kitab-kitab sederhana, kemudian tingkat lanjutan, dan tingkat takhassus. Pengajaran kitab kuning mempergunakan beberapa metode dan model dalam pengembangan kajiannya, antara lain hafalan, sorogan, weton atau bandongan, mudzakaroh dan majelis ta'lim. Dari hasil penelitian ini ternyata metode yang dipakai dalam pengajaran kitab kuning sampai saat ini masih terjaga yaitu, hafalan, sorogan, weton atau bandongan, mudzakaroh dan majelis ta'lim. Penelitian yang akan dilakukan berbeda fokus yaitu untuk meneliti apakah strategi pembelajaran dengan memakai metode-metode tersebut masih efektif untuk saat ini dalam pengajaran kitab kuning.³

Hal ini sesuai dengan Muhammad Roihan Daulay et al, 2017, *Cultural Relevance of Pesantren Musthafawiyah Purba Baru against the Regeneration of Clerics i Mandailing Natal Regency*, International Journal of Humanities and Social Science Invention (IJHSSI), vol 6, no 9. Jurnal ini membahas tentang relevansi budaya pesantren Musthafawiyah Purba Baru terhadap regenerasi ulama di kabupaten Mandailing Natal. Dalam penelitian ini lebih menekankan pemeliharaan tradisi yang dijalankan di pesantren Musthafawiyah dalam pengkaderan ulama melalui disiplin santri yaitu melalui 2 budaya yang menjadi ciri khas pesantren Musthafawiyah, yaitu budaya fisik meliputi abut (sarung) lobe (lebai), saroben (turban), dan solop (sandal) kedua budaya non-fisik melalui hafalan tata Basa Arab seperti Nahwu, sharaf, dan hafalan mahfuzat. Disiplin fisik dan non-fisik yang diregulasikan oleh pesantren Musthafawiyah menjadi kekuatan dalam regenerasi ulama tradisional di Mandailing Natal. Jika budaya fisik non fisik ini tetap terpelihara maka regenerasi ulama berikutnya tetap terjaga sebaliknya jika itu tidak ada lagi maka keberlangsungan pengkaderan ulamapun tidak berlanjut. Penelitian ini berbeda focus dengan penelitian dimaksud jika penelitian ini memfokuskan disiplin dalam upaya regenerasi ulama, maka focus penelitian yang akan dilakukan mengenai kajian kitab kuning.⁴

Pesantren di Indonesia menggunakan Kitab Kuning sebagai bagian penting dari kurikulum mereka untuk mendidik santri dalam pengetahuan agama Islam secara mendalam. Kitab-kitab ini menjadi rujukan utama dalam memahami ajaran Islam, praktik ibadah, dan kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan agama. Selain itu, Kitab Kuning juga memainkan

³ Muhammad Thoriqussu'ud, dalam Jurnal Tajdid. *Model-model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, 2012.

⁴ Muhammad Roihan Daulay et al, *Cultural Relevance of Pesantren Musthafawiyah Purba Baru against the Regeneration of Clerics i Mandailing Natal Regency*, International Journal of Humanities and Social Science Invention (IJHSSI), vol 6, no 9, 2017.

peran penting dalam melestarikan tradisi intelektual Islam di Indonesia dan menghubungkan santri dengan warisan keilmuan Islam klasik. Penelitian ini diharapkan menyadarkan masyarakat akan pentingnya pembelajaran ilmu nahwu dalam memahami kitab kuning yang ada. Sehingga masyarakat lebih mendahulukan dan mementingkan pembelajaran ilmu nahwu dan shorof guna lebih bisa memahami teks arab yang ada di dalam kitab kuning daripada terjamah yang banyak beredar saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu cara untuk menemukan suatu kebenaran dengan melalui metode atau strategi tertentu. Dengan melakukan hal tersebut maka penelitian akan menemukan suatu fakta baru atau kebenaran yang baru. Maka dengan penelitian segala sesuatunya akan lebih jelas dan dapat menjadikan suatu pelajaran yang baru bagi banyak kalangan. Penelitian juga merupakan suatu cara untuk menemukan titik temu seperti yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan kita lakukan dengan yang ada di lapangan. Sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memaparkan dan menghasilkan data secara akurat dan disampaikan secara sistematis untuk mengungkapkan fakta-fakta yang ada.

Sedangkan menurut *John W. Creswell* yang dikutip oleh Hamid Patilima dalam bukunya mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.⁵ Terkait dengan jenis penelitian, yakni fenomenologi yang merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Dengan menggunakan jenis penelitian fenomenologi seorang peneliti diharapkan dapat mengumpulkan data dengan terjun langsung ke lapangan guna mencari sumber yang dipercaya dan akurat serta berimbang dan menunjang sebuah penelitian yang dapat dipahami oleh kalangan akademisi dan mendapatkan data yang kredibel.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁶ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁷ Sedangkan menurut Sugiyono apabila dilihat dari segi cara maka teknik pengumpulan data

⁵ John W Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 43.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 224

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 2.

dapat dilakukan dengan wawancara (*interview*), pengamatan (*observasi*), dokumentasi, maupun gabungan ketiganya.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Risalah Nahwu

Kitab Risalah Nahwu merupakan buku terjemah dari literature klasik yang membahas tentang ilmu nahwu yang ditulis Abu 'Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Daud ash-Shanhâji atau yang lebih dikenal dengan nama al-Imam ash-Shanhaji. Kitab ini dikenal dengan nama Risalah Nahwu (Buku Saku) , dikarenakan bentuknya yang kecil seukuran saku baju yang sangat mudah untuk dibawa oleh para santri, yang di dalamnya mencakup tarjamah dari kitab jurumiyah dan beberapa tambahan (penjelasan) singkat.⁹

Ungkapan populer kita kenal dengan: "metode jauh lebih penting dari materi". Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bi dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena sederetan komponen-komponen pembelajaran: tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.¹⁰

Metode pengajaran memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan pengajaran. Itulah sebabnya, para ahli pendidikan sepakat, bahwa seorang guru yang ditugaskan mengajar di sekolah, haruslah guru yang profesional, yaitu guru yang antara lain ditandai dengan penguasaan yang prima terhadap metode pengajaran. Melalui metode pengajaran, mata pelajaran dapat disampaikan secara efektif, efisien dan terukur dengan baik, sehingga dapat dilakukan perencanaan dan perkiraan dengan tepat.¹¹

Metode yang diterapkan sebagai bentuk aplikasi dari buku saku tersebut adalah menganalisa dan tanya jawab dari setiap lafadz yang ada yang sesuai dengan kandungan isi buku saku dimaksud. Metode ini kalau kita lihat dengan seksama merupakan gabungan dari beberapa metode yang pernah diterapkan di Pondok Pesantren Annur Rambipuji sebelumnya. Hanya ada sedikit modifikasi dan tambahan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi santri yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Annur Rambipuji Jember.¹²

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 225.

⁹ Asep Jamaluddin, *Guru Senior Madrasah Annur Rambipuji*.

¹⁰ Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Ciputra Press, 2002), 108.

¹¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 176.

¹² Yusuf Nur, *Guru Senior Madrasah Annur Rambipuji*.

Kitab Jurumiyah Sebagai Rujukan Utama Risalah Nahwu

Adapun penyusun dan pengarang dari kitab masterpiece yang satu ini adalah ulama yang berasal dari negeri Maghrib (Maroko), beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Daud ash-Shinhaji. Dalam penyebutannya, beliau lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Ajurum. Ajurum bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan bahasa orang-orang Berber, etnis asli daerah Afrika Utara timur Lembah Nil. Ajurum sendiri memiliki makna al-faqir as-Shufi, ahli ibadah yang sufi. Julukan ini mencirikan bahwa beliau dikenal sebagai hamba yang ahli ibadah dan menjalankan laku hidup sufi yang menjauhi kehidupan duniawi. Mengenai tahun kelahirannya, terdapat sebuah kejadian yang cukup unik. Hal ini karena tahun lahir beliau yaitu tahun 672 H sama dengan tahun wafatnya Ibnu Malik, seorang ahli nahwu terkenal asal Andalusia yang mengkreasi *nadzom Alfiiyyah*. Alfiiyyah adalah karya berupa 1002 bait syair mengenai ilmu nahwu. Jadi pada tahun tersebut, seorang ahli nahwu berpulang dan seorang ahli nahwu lainnya dilahirkan.

Disebutkan dalam sejarah, bahwa beliau menimba ilmu di daerah Fasa, kampung halamannya. Hingga pada suatu ketika beliau memiliki niat untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Tatkala melewati Mesir, beliau singgah di Kairo dan menuntut ilmu kepada seorang ulama nahwu yang cukup masyhur dari Andalusia yaitu Abu Hayyan sampai mendapat restu untuk mengajar dan dinobatkan sebagai salah satu imam dalam ilmu gramatikal bahasa arab atau ilmu nahwu. Dari situlah namanya mulai terkenal oleh segenap masyarakat dengan kealiman dan kepintarannya. Selain dikenal sebagai ulama pakar nahwu, Ibnu Ajurum juga dikenal sebagai ulama yang ahli dalam bidang fiqih, sastra dan matematika. Bahkan di samping itu pula beliau menggeluti ilmu seni lukis, kaligrafi dan ilmu tajwid.

Terkait kapan beliau menulis kitab jurumiyah tersebut, tidak ada keterangan yang menyebutkan tahun berapa Ibnu Ajurum mengarang *Jurumiyyah*. Hanya saja Informasi yang beredar di masyarakat luas adalah bahwa *Jurumiyyah* ditulis di hadapan bangunan ka'bah yang mulia, kiblat seluruh umat Islam seluruh dunia¹³. Diceritakan dalam sebuah kitab *hasyiyah* yang dikarang al-Hamidi, bahwa saat Ibnu Ajurum telah selesai menulis kitab *Jurumiyyah*, beliau menjatuhkan hasil tulisannya tersebut ke laut seraya berkata, “Bila

¹³ <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7041726/kitab-matan-al-jurumiyah-kenali-pengarang-manfaat-dan-isinya>

dalam mengarang kitab ini saya ikhlas karena Allah, maka kitab ini tidak akan basah.” Dan kitab yang dicemplungkannya itu benar-benar tidak basah dan tetep seperti sediakala.¹⁴

Cara Pembelajaran Metode Risalah Nahwu

Dalam mempelajari sebuah bidang ilmu, tentu saja kita harus cermat dalam memilih metode pembelajaran. Hal ini karena metode dalam sebuah pembelajaran sangat berkaitan erat dengan hasil yang akan di raih setelah proses tersebut dilalui. Tak terkecuali dalam mengkaji dan mempelajari Metode Risalah Nahwu ini. Terdapat banyak sekali metode pembelajaran cara cepat baca kitab kuning yang berkembang saat ini. Metode-metode tersebut biasanya tersebar di berbagai pesantren dan lembaga kursus pendidikan bahasa Arab seperti metode Amsilati oleh ust Taufiqurrahman dari Jepara, metode al Miftah Lil Ulum dari Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, metode al ijas dari Pondok Pesantren nurul qornain Sukowono Jember atau semisalnya.¹⁵

Namun dari sekian banyak metode yang ada, metode pengajaran Risalah Nahwu ini dengan system hafalan, sorogan serta pendampingan yang continue dari asatidz dan praktik dalam menganalisa / tanya jawab dalam setiap kalimat yang ada dan dibacanya itulah yang menjadi metode andalan dan menjadi nilai tersendiri dalam penerapannya. Meskipun metode ini sangat simple dan praktis ini, namun mampu menghasilkan santri yang berkualitas dalam mampu membaca dan memahami kitab kuning yang ada khususnya dikalangan pesantren-pesantren yang masih bercorak salaf murni maupun yang semi modern.¹⁶, meskipun dalam kenyataannya apapun yang menjadi produk dari suatu keilmuan manusia itu masih banyak titik lemah dan kurangnya serta perlu untuk selalu di evaluasi secara berkesinambungan

Dalam prakteknya seorang Ustadz / pendamping akan membimbing dan mendampingi antara 7 – 10 orang santri dalam setiap halaqohnya. Masing – masing dari santri tersebut akan mebacakan beberapa baris dari kitab - kitab kuning yang sesuai dengan kelasnya dan materi pelajaran yang telah di pelajarnya dan yang telah ditentukan oleh asatidz pendampingnya masing - masing sesuai tingkatan kelasnya masing – masing dan menguraikan dari setiap kalimat yang telah mereka baca di hadapan seorang ustadz / pendamping yang mendampinginya dalam halaqoh ini. Dan mereka setelah berhasil membaca teks dari kitab

¹⁴ Zaini Dahlan, *Mukhtashor Jiddan Syarh jurumiyah*, (Surabaya: Dar Al Kutub Islamiyah, 2018), 4.

¹⁵ Fathur Rahman, *Guru Senior Pondok Pesantren Annur HA Rambipuji*

¹⁶ Khoiruman, *Guru Senior Pondok Pesantren Annur HA Rambipuji*

kuning tersebut, maka mereka harus menguraikan setiap kalimat – kalimatnya sesuai dengan metode Risalah Nahwu yang telah mereka pelajari serta mereka akan ditanya secara mendetail terkait dari status setiap kalimatnya, tarkibnya, maknanya, pemahamannya, dan terakhir kesimpulan dari apa yang telah dibacanya tersebut. Ustadz / pendamping akan mengarahkan dan membimbing para santri- santri tersebut sesuai dengan metode Risalah Nahwu yang ada sebagai pembelajaran dan perbaikan dari apa yang telah mereka capai sampai saat tersebut

Dalam hal ini system pembelajarannya adalah lebih mengutamakan santri yang lebih aktif dalam artian, mereka yang membaca, memaknai, memuroti, menganalisa serta menjawab setiap pertanyaan yang akan diajukan oleh asatidz pendamping yang bertanggung jawab atasnya. Yang dalam hal ini hampir sama dengan metode sistem sorogan dan tasmi' bacaan santri kepada asatidz / pendampingnya masing - masing. Sehingga disinilah yang menjadi ciri dan menjadi nilai lebih metode Risalah Nahwu ini dengan tanpa mengenyampingkan sistem hafalan dan sorogan, tasmi',dll nya seperti yang banyak dilakukan oleh Pondok – Pondok Pesantren yang ada sampai saat ini. Maka semua santri bukan hanya sekedar diuntut untuk mampu dan bisa membaca dengan benar dan tepat, tetapi juga mereka dituntut untuk mampu dan bisa dalam menganalisa setiap kalimat - kalimat dari kitab kuning tersebut yang mereka bacakan sesuai dengan kaidah – kaidah ilmu nahwu yang telah mereka pelajari sesuai dengan program metode Risalah Buku Saku yang diterapkannya.¹⁷

Metode – metode percepatan untuk bisa membaca dan memahami kitab – kitab kuning klasik yang menjadi rujukan utama kaum pesantren dalam menjawab dan menyelesaikan semua permasalahan kehidupan yang ada yang berkembang sampai saat ini luar biasa banyaknya , dan masing – masingnya pasti memiliki sisi positif dan juga sisi negative , karena itu adalah produk manusia dalam keilmuan yang ada, dan disanalah masing – masingnya berkreasi dan mengembangkan serta mengevaluasi dari hasil penemuannya tersebut guna pembenahan dan memaksimalkan outputnya serta meminimalisir kegagalannya dalam mengembangkan keilmuan khususnya metode percepatan membaca kitab kuning yang ada. Terlebih saat ini yang rata -rata para santri tersebut mau tinggal dan bermukim dipesantren tidak mau lama – lama, dan praktis serta instan hasilnya, hal ini berbeda jauh dengan santri generasi dahulu yang mukimnya di pesantren bisa puluhan tahun dan proses belajarnya pun cukup lama, Inilah yang kemudian mendorong lahirnya banyak metode percepatan yang ada guna memenuhi tuntutan

¹⁷ Asep Jamaludin, *Guru Senior Pondok Pesantren Annur HA Rambipuji*.

zaman, hal ini juga tidak jauh berbeda dengan metode – metode percepatan dalam mempelajari membaca al Qur'an, yang masing – masingnya memiliki kelebihan dan kekurangan nya masing – masing, dan intinya tetaplah sama yaitu dalam rangka percepatan dan pengentasan buta huruf dan buta baca, khususnya dalam bahasa arab.¹⁸

Bertambah banyaknya jumlah santri Pondok Pesantren Annur yang ada, tersebut, maka menuntut jumlah ustad / pendamping yang cukup serta lokasi ruang belajar yang memadai dan nyaman, maka Pondok Pesantren Annur menerapkan system belajar kelas alam, artinya Ketika materi khusus Risalah Nahwu mereka akan belajar di luar kelas sesuai dengan pembagian kelompok dan kelas masing – masing yang telah ditentukan oleh pihak madrasah, dan mereka akan belajar sesuai dengan jam dan materi serta asatidz pendamping yang juga telah ditunjuk pihak madrasah.¹⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas bahwa metode Risalah Nahwu dikembangkan dengan menyederhanakan kaidah-kaidah nahwu dalam bentuk risalah atau buku saku yang mudah dipahami. Materi disusun secara sistematis, mulai dari kaidah dasar hingga kaidah yang lebih kompleks, disertai contoh-contoh aplikatif yang relevan dengan Kitab Kuning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang belajar dengan metode Risalah Nahwu mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca teks Kitab Kuning. Santri lebih cepat dalam mengidentifikasi struktur kalimat dan memahami makna kata dalam konteksnya. Kemampuan memahami isi Kitab Kuning juga meningkat setelah penerapan metode Risalah Nahwu. Santri mampu menganalisis dan menafsirkan teks dengan lebih baik. Pemahaman terhadap konteks dan kaidah bahasa Arab klasik menjadi lebih mendalam dan terstruktur.

Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar santri terhadap bahasa Arab dan Kitab Kuning. Santri merasa lebih terbantu dengan penyajian materi yang ringkas dan praktis, serta contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari di pesantren. Para pengajar dan santri memberikan umpan balik positif terhadap metode Risalah Nahwu. Mereka menyatakan bahwa metode ini mempermudah proses belajar mengajar dan meningkatkan partisipasi aktif santri. Adanya latihan dan soal-soal yang terintegrasi dalam metode ini juga membantu santri dalam memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka. Dengan kesimpulan ini, diharapkan metode Risalah Nahwu dapat menjadi solusi praktis dan

¹⁸ Yusufnur, *Guru Senior Pondok Pesantren Annur HA Rambipuji*.

¹⁹ Khoiruman, *Guru Senior Pondok Pesantren Annur HA Rambipuji*.

efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Kitab Kuning di pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Annur Rambipuji, Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, 2011 Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran Jakarta: Kencana,
- Ahmadi, Uhbiyati Nur & Abu. 1991. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Rasyidin, 2017, Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies, UIN Sumatera Utara,
- Alfan, M. 2011. Filsafat Etika Islam. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Amin, A. 2005. Hakikat Manusia. Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Aminudin, Rosyad. 2003. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Uhamaka Press.
- Armei Arief, 2002 Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Nasional Jakarta: Ciputra Press,.
- Azyumardi Azra, 2000 Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,
- Balinessen, Martin Van. 1995. Kitab Pesantren dan Tarekat. Mizan, Bandung:
- Dhofier, Z. 1985. Tradisi Pesantren: Studi tentang Padangan Hidup Kyai. Jakarta:
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES.
- Efendi dan Drajad. 2014. Etika Profesi Guru. Bandung: Alfabeta.
- Hamid, Abu. 1983. Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan dalam Agama dan Perubahan Sosial. Jakarta: Rajawali Press.
- Hermansyah Putra, 2009 Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi, Yogyakarta,
- Hidayat, Nur. 2013. Akhlak Tasawuf. Yogyakarta: Ombak.
- Ismaraidha. 2016. Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI di SDIT Ulul Ilmi Islamic School Medan Denai. Kediri: Santri Salaf Press.
- <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7041726/kitab-matan-al-jurumiyah-kenali-pengarang-manfaat-dan-isinya>
- Jhon W Creswell, 2015, Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Antara Lima Pendekatan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- John W. Cresswell, Research ,2009, Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Kota Binjai: Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Washliyah.
- Lexy J. Moleong, 2018, Metodologi Penelitian Kualitatif, bandung ,Remaja Rosdakarya LP3S.
- M.B. Miles, A.M. Huberman dan J. Saldana, 2014 Qualitativ Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. Terj. Tjetjep Rohindi, (USA: Sage Publications, UI-Press,)
- Mudlofir, Ali. 2012. Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Muhammad Bin Umar, 2020, Manaqib al Imam As Syafii, Darul Kutub Islamiyah, Bairut.
- Muhammad Roihan Daulay et al, 2017 Cultural Relevance of Pesantren Musthafawiyah Purba Baru against the Regeneration of Clerics i Mandailing Natal Regency, International Journal of Humanities and Social Sciense Invention (IJHSSI), vol 6, no 9,
- Muhammad Thoriqussu'ud, dalam Jurnal Tajdid, 2012, Model-model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren.
- Mukhtaruddin, Desember 2011 dalam Jumal Analisa Volume XVIII.

- Mulyani Mudis Taruna, dalam Jurnal Analisa, 2012 Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Hakim, Nusa Tenggara Barat.
- Muslim, Nurdin. 2010. Moral dan Kognisi Islam Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum. Bandung: Rosdakarya.
- Pausi, 2018 Strategi pembelajaran kitab kuning (Analisis Dimensi Humanistik dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Mandailing Natal)
- Priatna, Tedi. 2012. Etika Pendidikan: Panduan bagi Guru Profesional. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rahmatullah ali, 2012, Risalah Nahwu, Jember, Pon-Pes Annur HA Rambipiji
- Ratna Syifa'a Rachmahana 2008, Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan, Jurnal Pendidikan Islam el-Tarbawi, No.1 Vol. 1,
- Ratna Syifa'a Rachmahana, 2008, Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan, Jurnal Pendidikan Islam el-Tarbawi, No.1 Vol. 1
- Salam, Burhanudin. 2003. Pengantar Pedagogik, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sholahuddin, M. Napak Tilas Masyayikh Biografi 15 Pendiri Pesantren Tua di Jawa Timur-Madura, Kediri: Zam
- Sugiyono, 2020, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, alfabeta
- Suharto, T. 2006. Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumadina, Nana. 2003. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syarif, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2014 Tradisi Kontekstualisasi Kitab Kuning di Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, Tasikmalaya
- Syukri, Zarkasyi. 1999. Pesantren sebagai Alternatif Pendidikan. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Thohir, Kholis. 2018. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume. I, Nomor.1.
- Uci Sanusi, 2013 Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik, penelitian pada MTsN Model Cigugur, Kuningan, Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol.11, No.2
- Wangsa, Teguh Gandhi. 2017. Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zaini Dahlan, 2018, Mukhtashor Jiddan Syarh jurumiyah, Surabaya: Dar Al Kutub Islamiyah,